

BAB IV

PEMAHAMAN HADIS DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGobatan MODERN

A. Memahami Kandungan Hadis

1. Aspek Bahasa

Dari hadis-hadis setema yang dikumpulkan, secara umum mengarah kepada satu makna bahwa *al-ḥabbah al-saudā' syifāun min kulli dāin illa al-syām* (*al-ḥabbah al-saudā'* adalah obat bagi segala penyakit kecuali kematian). Aspek bahasa yang penting dibahas dalam konteks hadis ini adalah kata *al-ḥabbah al-saudā'* dan *syifāun min kulli dāin* (obat segala penyakit). Pembahasan mengenai tentang *al-ḥabbah al-saudā'* sudah dibahas dalam bab sebelumnya sehingga pada bab ini hanya fokus pada kalimat *syifāun min kulli dāin* (obat segala penyakit). Sabda Nabi “*syifāun min kulli dāin*” memungkinkan memiliki 2 makna yaitu makna umum dan makna khusus.

Pertama, kendati kalimat “*syifāun min kulli dāin*” termasuk kalimat umum namun makna yang dikehendaki adalah makna khusus. Maksudnya adalah *al-ḥabbah al-saudā'* hanya mampu menyembuhkan berbagai penyakit dengan kriteria dan jenis tertentu. Dalam hal ini al-Khattabi menjelaskan bahwa tidak ada satu pun jenis tanaman atau pohon yang menyatukan berbagai fungsi obat untuk mengobati berbagai macam jenis penyakit dengan berbagai macam jenis dan spesifikasinya. Masih menurut al-Khattabi, yang dimaksud obat segala

penyakit adalah obat untuk semua penyakit yang timbul karena kelembaban, udara dingin, dan lendir. Karakter *al-ḥabbah al-saudā'* yang kering (dengan izin Allah) akan bisa mengobati penyakit-penyakit yang timbul karena kelembaban dan udara dingin.¹ Pendapat yang sama juga disampaikan al-Munawi bahwasanya maksud "*obat segala penyakit*" adalah obat bagi penyakit yang disebabkan oleh kelembaban. Selain itu, tidak ada tanaman yang memiliki fungsi obat untuk semua penyakit.²

Pendapat yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh abu Bakr bin al-'Arabi. Beliau menjelaskan: "Bagi para dokter, madu dianggap lebih memiliki fungsi untuk obat segala penyakit melebihi *al-ḥabbah al-saudā'*. Meski demikian, pada realitanya ada sebagian penyakit tertentu yang jika si penderita diberi madu malah justru terganggu." Dengan demikian *al-ḥabbah al-saudā'* hanya cocok untuk penyakit tertentu dan tidak cocok sebagian penyakit yang lain.³

Kata-kata umum namun yang dimaksud adalah khusus juga terdapat di dalam al-Quran, seperti firman Allah terkait Ratu Balqis dalam surat al-Naml ayat 23:

وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

"dan dia (Balqis) dianugerahi segala sesuatu..."

¹ Muhammad 'Abdu al-Rahman al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwa'zi*, (Bait al-Afkar al-Dauliyah), hlm. 1.682.

² Muhammad 'Abdul ar-Rauf al-Munawi, *Faidhul Qadir*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Ma'rifah), hlm. 352.

³ Muhammad 'Abdu al-Rahman al-Mubarakfuri, . . . , hlm. 1.682.

Kedua, kalimat “*syifāun min kulli dāin*” termasuk kalimat umum dan memiliki makna umum. Artinya, *al-ḥabbah al-saudā*’ benar-benar mampu menjadi obat bagi segala penyakit. Al-Mubarakfuri mengatakan bahwa hadis-hadis tentang *al-ḥabbah al-saudā*’ harus dipahami sesuai keumumannya karena Nabi sudah memberi batasan sendiri dengan sabdanya “*kecuali kematian*”.⁴ Hal ini sama seperti firman Allah dalam surat al-‘Aṣr:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

Artinya: “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran.*”

Melihat berbagai pendapat yang ada, Ibnu Hajar menjelaskan, “Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pandangan yang mengartikan secara umum lebih tepat. Dengan catatan bahwa yang dimaksudkan lebih umum daripada penggunaan *al-ḥabbah al-saudā*’ secara tersendiri atau dicampur dengan unsur lain. Tidak ada larangan dalam hal itu, namun tidak boleh keluar dari tekstual hadis.”⁵

Berdasarkan dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa makna *al-ḥabbah al-saudā*’ *syifāun min kulli dāin* (jintan hitam adalah obat bagi segala penyakit) adalah *al-ḥabbah al-saudā*’ bisa digunakan untuk mengobati segala penyakit. Hanya saja, kadang dalam penggunaannya *al-ḥabbah al-saudā*’ perlu

⁴ Muhammad ‘Abdu al-Rahman al-Mubarakfuri, . . . , hlm. 1.683.

⁵ Ahmad Ibnu Hajar al-‘Asqalāni, *Fathul Bāri*, Jilid 10, (Beirut: Dar al-Ma’rifah), hlm. 145.

digabungkan dengan unsur-unsur atau obat-obat yang lain untuk mengobati penyakit-penyakit yang ada. Selain itu, cara penggunaannya tidak hanya dimakan, tetapi kadang juga diminum, dioleskan, diteteskan (dalam bentuk minyak), dan sebagainya.

2. Konteks historis

Menilik *al-ḥabbah al-saudā'* yang ada pada zaman Nabi, baik bentuk dan fungsinya seakan terbatas. Secara tekstual, *al-ḥabbah al-saudā'* tidak disebutkan dengan jelas bagaimana bentuknya. Namun melihat redaksinya yang menyebutkan kata lima atau tujuh, maka dimungkinkan bentuknya berupa batang ataupun butiran atau mungkin bentuk lain yang dapat disebut dengan bilangan.

Proses analisis matan yang disebutkan pada pembahasan sebelumnya pun mengindikasikan akan bentuk *al-ḥabbah al-saudā'* yang juga tidak jelas pada zaman Nabi. Namun secara garis besar, *al-ḥabbah al-saudā'* merupakan tumbuhan yang memiliki fungsi sebagai obat-obatan terlepas dari bentuknya yang berupa biji atukah butiran sesuai dengan analisis sebelumnya.

Mengenai fungsi *al-ḥabbah al-saudā'* sendiri, dalam *sabab al-wurud* yang tertera pada hadis dalam Şahih Bukhari serta Sunan Ibnu Majah disebutkan bahwa *al-ḥabbah al-saudā'* diberikan pada sahabat yang tengah sakit, namun tidak disebutkan jenis penyakit yang menimpa sahabat tersebut. Ghalib Ajbar yang sakit waktu itu dijenguk oleh Ibnu 'Atiq yang memerintahkan pada orang yang ada disekelilingnya untuk mencari *al-ḥabbah al-saudā'* sebanyak lima atau tujuh butir. Namun pada teks-teks lain hanya disebutkan bahwa *al-ḥabbah al-saudā'* merupakan obat dari segala macam penyakit.

Keterangan di atas tentu belum menjawab mengenai apa dan fungsi *al-ḥabbah al-saudā'* sendiri pada zaman Nabi. Keterangan yang didapat hanya sebatas demikian saja. Bentuknya yang berupa biji atau butiran dan fungsinya yang dijelaskan hanya untuk sakit yang tidak dijelaskan dengan gamblang. Demikian pula dengan cara penggunaannya yang ditumbuk hingga halus dan dihirup bukan ditelan atau dicampur dengan benda lainnya.

Mengenai penyakit yang ada pada zaman Nabi, secara umum terbagi menjadi dua yakni jasmani dan rohani. Dalam kitab *Ṭibb al-Nabawi*, Ibnu Qayyim al-Jauziyah menghimpun berbagai macam penyakit dan cara pengobatannya di zaman Nabi. Penyakit-penyakit tersebut merupakan penyakit biasa yang terdapat juga di hampir seluruh negara seperti demam, sakit perut, pes, *istisqa*⁶, luka (mimisan), epilepsi, *iqrun nasa*⁷, sembelit, eksim, gatal-gatal karena kutu, radang pinggang, pusing, migrain, *'uzrah*⁸, hepatitis, sakit mata, luka ginjal, jerawat, dan lain-lain.⁹ Dalam pengobatan untuk jenis penyakit ini, solusinya menggunakan media pengobatan alami, salah satunya adalah *al-ḥabbah al-saudā'*

⁶ Penyakit *istisqa* adalah sejenis penyakit fisik yang disebabkan oleh sejenis benda asing bertekstur dingin meresap ke dalam rongga-rongga berbagai organ tubuh sehingga menyebabkan pembengkakan. Lihat Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Metode Pengobatan Nabi*, terj. Abu Umar Basyir al-Maidani, (Jakarta: Griya Ilmu, 2004), hlm. 56.

⁷ *Iqrun nasa* adalah sejenis penyakit yang bermula di sendi tulang pinggul, lalu turunkan belakang paha bahkan bisa sampai ke tumit. Lihat Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Metode Pengobatan Nabi*, terj. Abu Umar Basyir al-Maidani, (Jakarta: Griya Ilmu, 2004), hlm. 84.

⁸ *'Uzrah* adalah sejenis penyakit yang menyerang tenggorokan, tetapi pendapat lain mengatakan bahwa *'uzrah* adalah sejenis penyakit koreng yang menyerang bagian telinga dan leher, kebanyakan menyerang anak-anak kecil. Lihat Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Metode Pengobatan Nabi*, terj. Abu Umar Basyir al-Maidani, (Jakarta: Griya Ilmu, 2004), hlm. 113.

⁹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Metode Pengobatan Nabi*, terj. Abu Umar Basyir al-Maidani, (Jakarta: Griya Ilmu, 2004), hlm. 33-189.

yang mampu bersanding dengan madu yang juga bisa menjadi media alami dalam pengobatan.

Namun dunia medis tidak menutup mata dengan jumlah penyakit yang terdeteksi pada zaman Nabi. Kehebatan *al-ḥabbah al-saudā'* ingin diteliti lebih lanjut serta bagaimana sebenarnya kandungan *al-ḥabbah al-saudā'* dalam perspektif medis kekinian. Sebab statemen Nabi yang mengatakan *al-ḥabbah al-saudā'* sebagai obat bagi segala macam penyakit tidaklah keluar begitu saja. Tentu ada hal yang ingin disampaikan lebih lanjut mengenai *al-ḥabbah al-saudā'*.

Berbagai hasil penelitian sebagaimana telah disebutkan dalam bab-bab sebelumnya menunjukkan bahwa eksistensi *al-ḥabbah al-saudā'* tidak perlu dipertanyakan lagi. Meski penyakit yang ada pada zaman Nabi terkesan hanya penyakit yang biasa, namun melihat hasil kajian yang telah dilakukan oleh para ilmuwan Muslim tersebut telah membuka wacana baru dalam dunia medis akan media pengobatan yang ada pada zaman dahulu untuk diteruskan hingga saat ini melalui kajian ilmiah dunia medis.

3. Kajian Tematis-Komprehensif

a. Klasifikasi Penyakit dan Obatnya

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah membagi penyakit pada diri manusia ada dua jenis, yakni penyakit hati (non-fisik) dan penyakit jasmani (fisik). Penyakit hati dibagi menjadi dua, yaitu penyakit syubhat atau ragu-ragu, serta penyakit syahwat dan dosa. Terkait dengan penyakit syubhat atau ragu-ragu, Allah SWT berfirman, "*Di dalam hati mereka terdapat penyakit, maka Allah menambah penyakit*

tersebut." (Al-Baqarah [2]: 10). Juga dalam firman-Nya yang lain, "*Dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan (menjadikan) bilangan ini sebagai perumpamaan?'*" (Al-Muddassir [74]: 31). Adapun terkait penyakit jasmani, Allah SWt berfirman: "*Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit.*" (Al-Nur: 61).¹⁰

Untuk obat dari penyakit jenis pertama yang satu ini hanya bisa diperoleh dari al-Quran al-Karim dan hadis-hadis yang sah dari Nabi SAW. Allah Ta'ala berfirman,

و نُنزِلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَ رَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "*Dan Kami turunkan dari Al Quran (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman.*" (QS. Al-Isra': 82)¹¹

Juga firman-Nya, "*Katakanlah, Al Quran adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin.*" (QS. Fussilat: 44)¹²

Ibnu Katsir berkata ketika menafsirkan ayat شِفَاءٌ وَ رَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ, "Artinya menghilangkan apa yang ada di dalam hati dari penyakit-penyakit berupa keraguan, kemunafikan, kesyirikan, keberpalingan, dan kecondongan (kepada

¹⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Metode Pengobatan Nabi*, . . . , hlm. 2-3.

¹¹ Kementrian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), Juz 15, hlm. 290.

¹² Kementrian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), Juz 24, hlm. 481.

kebatilan). Maka al-Quran dapat menyembuhkan dari semua (penyakit) itu.”¹³ Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh ‘Abdu al-Rahman al-Sa’di, “Obat penawar yang dikandung al-Quran itu umum untuk penawar hati berupa syubhat, kebodohan, pemikiran rusak, penyelewengan yang rusak, dan tujuan-tujuan buruk.”¹⁴

Kesembuhan hati dari penyakit-penyakit ini ditandai dengan hilangnya penyelewengan dan kerusakan yang ditimbulkan penyakit tersebut. Dan al-Quran yang Allah turunkan ini dapat menghilangkan kebodohan, keraguan, kesesatan, pemikiran nyeleneh, dan penyakit-penyakit non fisik (abstrak) lainnya. Maka siapa saja yang memiliki angan-angan buruk dalam dirinya, akan segera dapat ia hilangkan manakala ia mengambil obatnya dalam al-Quran dan juga sunnah.

Adapun obat untuk penyakit yang menyerang fisik atau jasmani, Islam telah menyediakan dua cara pengobatan yang boleh digabungkan sekaligus, yaitu pengobatan yang bersifat abstrak ruhani dan pengobatan dengan materi-materi tertentu. Pengobatan *pertama* adalah dengan membacakan al-Quran dan doa yang *ma’sur* kepada si sakit atau yang lebih dikenal dengan ruqyah. Yang dimaksud ruqyah di sini tidak hanya sebatas ruqyah untuk orang yang terkena sihir dan guna-guna, akan tetapi untuk setiap penyakit. Pengobatan macam ini boleh jadi lebih manjur dan cepat reaksinya.

¹³ Shafiyyurrahman al-Mubarakfury, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, Terj. Tim Pustaka Ibnu Katsir, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2015), hlm. 441.

¹⁴ ‘Abdu al-Rahman al-Sa’di, *Taisir al-Karīmi al-Rahmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, (Riyad: Dar al-Salām, 2002), di hlm. 541

Suatu ketika sekelompok sahabat melewati sebuah kampung, kemudian salah satu di antara mereka yang meruqyah dengan membacakan surat al-Fatihah kepada penghulu kampung yang tersengat kalajengking. Setelah dibacakan surat al-Fatihah, atas izin Allah orang tersebut sembuh dan para sahabat diberi imbalan berupa beberapa ekor kambing. Berita itu pun akhirnya diceritakan kepada Rasulullah SAW, lalu beliau berkomentar, "*Tidak tahukah kalian bahwa itu ruqyah? Ambillah pemberian tersebut dan berilah bagiannya untukku.*"¹⁵

Pengobatan yang *kedua* adalah dengan memanfaatkan berbagai materi tertentu yang disebutkan dalam al-Qur'an maupun hadis Nabi, di antaranya adalah berobat dengan jinten hitam dan madu. Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya di dalam jintan hitam terdapat obat untuk semua penyakit kecuali kematian." (HR. Bukhari dan Muslim). Begitu juga dengan madu, sebagaimana firman Allah, "*Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.*" (QS. Al-Nahl: 69).¹⁶

Selain itu, ada pula pengobatan dengan cara mengeluarkan darah kotor dengan alat tertentu semacam tanduk atau alat yang modern lagi yang biasa dikenal dengan bekam (*hijamah*). Rasulullah pernah bersabda, "*Sekiranya ada*

¹⁵ Hadis Riwayat al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb Pengobatan, Bāb, Jampi dengan al-Fatihah*, No. 5.295, CD Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka i-Software, tt.

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Syaamil al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), Juz 14, hlm. 274.

sesuatu yang lebih baik yang dapat kalian gunakan untuk pengobatan, maka itu adalah hijamah (bekam).” (HR. Ibnu Majah¹⁷ dan Abu Dawud¹⁸)

Dan masih banyak lagi obat-obat yang datang dari syariat yang tentu tidak diragukan lagi kebenarannya dan khasiatnya sebagaimana telah ditulis oleh Ibnu Qayyim al-Jauziya ataupun ulama-ulama setelah generasi beliau.

b. Hakikat Kesembuhan

Di dalam al-Qur’an Allah bercerita manakala *khalilullah* Ibrahim AS tertimpa musibah, maka ucapan yang disampaikan Nabi Ibrahim adalah

وَ إِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: “Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.” [QS Asy Syu’ara: 80]¹⁹.

Ayat di atas menunjukkan bahwa kesembuhan itu milik dan berasal dari Allah dan salah satu sifat Allah adalah menyembuhkan orang yang sakit. Hal yang sama Nabi sampaikan dalam doa yang dituntunkan untuk dibacakan kepada orang yang sakit. Dari Aisyah, jika ada yang sakit maka Nabi akan mengusap bagian yang sakit dengan tangan kanannya sambil berdoa, “*Wahai tuhan manusia hilangkanlah penyakit. Berilah kesembuhan karena hanya Engkau yang bisa*

¹⁷ Hadis Riwayat Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah, Kitab Pengobatan, Bab Berbekam*, No. 3.467, CD Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka i-Software, tt.

¹⁸ Hadis Riwayat Abu Dawud, *Kitab Pengobatan, Bab Penjelasan tentang Berbekam*, No. 3.359, CD Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka i-Software, tt.

¹⁹ Kementrian Agama RI, *Syaamil al-Qur’an Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2010), Juz 19, hlm. 370

menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan yang berasal dari-Mu. Berilah kesembuhan yang tidak menyisakan penyakit sedikitpun.” (HR. Bukhari)²⁰

Jika kita menyadari bahwa kesembuhan dari penyakit itu hanya berasal dari Allah maka konsekuensinya kita hanya melakukan ikhtiar kesembuhan yang diizinkan oleh Allah dan kita tinggalkan sejauh-jauhnya cara cara pengobatan yang dilarang oleh syariat seperti berobat dengan *khamr* atau berobat kepada dukun.

c. Prinsip-Prinsip Pengobatan dalam Islam

Dalam hal pengobatan, Islam memberikan keleluasaan kepada ummatnya. Rasulullah SAW bersabda,

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا قَدْ أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ وَجَهَلَهُ مَنْ جَهَلَهُ

Artinya: "*Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan telah menurunkan pula obatnya. Obat setiap penyakit itu diketahui oleh orang yang mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak mengetahuinya.*" (H.R Ahmad)²¹

Hadis ini memberikan satu isyarat berupa anjuran untuk menggali pengetahuan tentang pengobatan, karena tidak semua orang mengetahui pengobatan yang efektif lagi manjur. Sebagaimana hadits ini juga mengisyaratkan

²⁰ Hadis Riwayat al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Kitāb Pengobatan, Bāb, Jampi Nabi SAW*, No. 5.302, CD Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka i-Software, tt.

²¹ Hadis Riwayat Ahmad, *Musnad Ahmad, Kitāb Musnad Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis, Bāb Musnad ‘Abdullah bin Mas’ud*, No. 3.397, CD Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka i-Software, tt.

bahwa hukum asal suatu pengobatan adalah boleh selama memenuhi dua ketentuan berikut:

- 1) Halal alias tidak bertentangan dengan syari'at. Rasulullah SAW bersabda: *“Sejatinya Allah telah menurunkan penyakit dan juga penawarnya. Dan menjadikan setiap penyakit ada penawarnya, karena itu (bila kalian sakit) berobatlah dan jangan kalian berobat dengan sesuatu yang haram.”* (HR. Abu Dawud)²²
- 2) Manjur alias tepat sehingga mendatangkan kesembuhan yang anda upayakan dengan pengobatan tersebut, tanpa membawa efek samping. Karena itu pada hadits lain Nabi SAW bersabda: *"Setiap penyakit ada penawarnya, dan bila telah ditemukan dengan tepat penawar suatu penyakit, niscaya penyakit itu sembuh dengan izin Allah 'Azza wa Jalla."* (HR. Muslim)²³. Al-Hafid Ibnu Hajar dalam *Fathul Bāri* menyatakan: *“Pada hadis ini terdapat satu petunjuk bahwa kesembuhan hanya diperoleh bila terpenuhi dua hal: ketepatan dalam pengobatan dan izin Allah. Yang demikian itu kadang kala suatu pengobatan menyalahi cara penggunaan atau dosisnya. Akibatnya pengobatan tersebut tidak manjur bahkan sebaliknya mendatangkan penyakit baru.”*²⁴

4. Pemahaman Ide Dasar Hadis

²² Hadis Riwayat Abu Dawud, *Kitab Pengobatan, Bab Obat-Obatan yang Dilarang*, No. 3.376, CD Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka i-Software, tt.

²³ Hadis Riwayat Muslim, *Ṣaḥiḥ Muslim, Kitab Salam, Bab Sctiap Penyakita ada Obatnya*, No. 4.084, CD Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka i-Software, tt.

²⁴ Ahmad Ibnu Hajar al-'Asqalāni, *Fathul Bāri*, Jilid 10, . . . , hlm. 135.

Hadis-hadis tentang *al-ḥabbah al-saudā'* merupakan bagian dari rangkaian hadis-hadis yang menggambarkan praktek pengobatan yang dilakukan oleh Nabi atau masyarakat Arab di masa Nabi. Secara umum hadis-hadis tersebut menganjurkan untuk berusaha berobat dengan berbagai usaha tanpa mengesampingkan bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah SWT.

Al-ḥabbah al-saudā' merupakan salah satu sarana yang digunakan Nabi sebagai langkah *ikhtiar* yang dianjurkan oleh Nabi untuk memperoleh kesembuhan. Jadi, *al-ḥabbah al-saudā'* bukanlah satu-satunya obat mujarab karena di hadis-hadis yang lain juga ternyata Nabi menganjurkan untuk berobat dengan madu, bekam, bacaan al-Fatihah, dan sebagainya. Dengan demikian hadis-hadis *al-ḥabbah al-saudā'* tidak membatasi cara berobat hanya dengan jintan hitam, tapi juga obat-obat lain termasuk obat-obat yang tidak disebutkan dalam hadis Nabi atau terdapat pada zaman baik obat itu berupa obat herbal atau obat kimia yang sudah banyak beredar di zaman sekarang.

B. Menjawab Dikotomi antara Pengobatan Modern dan Pengobatan Nabi

Salah satu persoalan di kalangan sebagian umat Islam adalah adanya anggapan bahwa jika sakit seseorang harus bahkan wajib berobat dengan *tibb al-nabawi* (pengobatan Nabi), kemudian ditambah lagi dengan adanya anggapan yang kurang benar mengenai pengobatan modern, misalnya: berasal dari orang kafir, menggunakan bahan kimia yang hanya menambah racun dalam dalam tubuh, serta anggapan jika tidak menggunakan pengobatan Nabi berarti tidak memilih pengobatan Nabi dan tidak mengikuti sunnah Rasulullah SAW.

Anggapan-anggapan tersebut semakin kuat dengan adanya realita bahwa ilmu pengobatan modern banyak dikembangkan oleh orang-orang Barat yang notabenenya kafir dan menginginkan kehancuran bagi umat Islam serta menjauhkan ummat Islam dari pengobatan Nabi.²⁵

Secara historis, anggapan bahwa pengobatan modern merupakan karya orang kafir yang harus diwaspadai adalah sebuah anggapan yang tidak tepat. Pengobatan Barat atau modern yang sekarang berkembang merupakan pengembangan dari kedokteran yang dahulunya dikembangkan dan ditemukan oleh orang Islam dan para dokter cendikiawan Muslim ketika Islam mencapai puncak kejayaannya dalam kemajuan ilmu pengetahuan seperti saat dinasti Abbasiyah. Teknik pengobatan yang dikembangkan oleh dokter cendikiawan muslim itu bahkan hampir dipakai di seluruh dunia. Dan banyak dokter dari berbagai negara yang datang belajar kepada dokter muslim saat itu.²⁶

Kemudian di saat dinasti Abbasiyah runtuh, maka orang-orang kafir yang menggulingkan dinasti Abbasiyah mengambil semua ilmu dan menguasai perpustakaan sumber ilmu. Kemudian mereka orang-orang kafir berlomba-lomba mengklaim diri mereka dan mengumumkan kepada dunia bahwa mereka sebagai penemu teori dan ilmu pengetahuan di saat itu. Padahal tidak sedikit dari mereka yang hanya mencontoh total penemuan ilmu pengetahuan yang sudah ditemukan

²⁵ <https://muslim.or.id/8237-haruskah-kedokteran-modern-dan-thibbun-nabawi-dipertentangkan.html>

²⁶ Ragib al-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Terj. Sonif, (Jakarta: al-Kautsar, 2011), hlm. 272.

sebelumnya oleh cendikiawan muslim. Termasuk dalam hal ini ilmu kedokteran. Sehingga tidak benar sepenuhnya kedokteran barat adalah hasil usaha mereka dan berasal dari orang kafir barat.²⁷

Kita bisa membaca sejarah bagaimana tabib cendikiawan muslim dahulunya dengan kitab-kitab pedoman kedokteran karangan mereka dan buku-buku mereka bahkan ada yang menjadi pegangan kedokteran barat sampai saat ini. Sebutlah tabib muslim seperti Abu Bakar al-razi, Ali bin 'Isa al-Kahal sebagai ahli pengobatan mata, Abu Qasim Al-Zahrawi dikenal dengan nama Barat Abulcasis sebagai ahli bedah, Ibnu Sina dan masih banyak yang lainnya.²⁸

Kemudian walaupun pengembangan selanjutnya dilakukan oleh ilmuan barat yang notabeneanya kafir, maka kita tidak semata-mata langsung berpikiran negatif dan tidak berlaku adil kepada mereka. Jika memang ilmu kedokteran tersebut bermanfaat dan benar maka kita perlu juga mempelajarinya dan bisa menggunakannya. Sebagaimana fasilitas saat ini seperti mobil, kereta, pesawat dan alat-alat elektronik lainnya. Tentunya ummat Islam tetap harus adil dalam menyikapi hal ini.

Sedangkan dari sisi ilmu medis, antara pengobatan Nabi (seperti berobat dengan jintan hitam) dan obat-obatan kimia sama-sama memiliki efek samping jika tidak dilakukan sesuai prosedur atau melanggar dosis yang ditentukan.

²⁷ <https://muslim.or.id/8237-haruskah-kedokteran-modern-dan-thibbun-nabawi-dipertentangkan.html>

²⁸ Ragib al-Sirjani, . . . , hlm. 272-274.

Sebagaimana sudah disinggung dalam bab sebelumnya bahwa di dalam jintan hitam mengandung bahan aktif seperti *thymoquinone* (TQ), *dithymouinone* (DTQ), *thymohydroquimone* (THQ) dan *thymol* (THY). Tentunya dalam hal ini juga berlaku jika mengkonsumsi *al-ḥabbah al-saudā'* dalam dosis yang berlebihan maka akan berefek negatif bagi tubuh atau *over* dosis. Oleh karena itu diperlukan adanya pengetahuan mengenai dosis dan indikasi ketika berobat dengan *al-ḥabbah al-saudā'*. Selain itu, ketika hendak berobat dengan *al-ḥabbah al-saudā'* harus tetap dikonsultasikan dengan pakar herbal atau dokter.

C. Relevansi Pemahaman Hadis dalam Konteks Dunia Pengobatan Saat Ini

Sebuah hadis yang datang dari zaman Rasulullah SAW, lahir dan disabdakannya tidak dapat dilepas dari konteks situasi kondisi umat Nabi kala itu, baik itu menyangkut unsur teologis, psikologis, geografis, historis dan sosiokultural masanya. Sayangnya, masih banyak orang yang memahami hadis Nabi yang merupakan salah satu *turās* itu sebagai sesuatu yang kaku, sehingga pemahaman yang ada pun menjadi berhenti pada situasi kondisi atau konteks masa lalu saat Nabi masih hidup, dan salah satu pusaka yang beliau tinggalkan untuk umatnya itupun diam tidak berkomunikasi dengan audiens-nya di zaman yang dinamis ini.

Sabda Nabi yang datang dari beratus tahun lalu mungkin akan “sia-sia” jika mengabaikan faktor-faktor historis dan geografis yang ada. Kondisi yang ditemukan di setiap penjuru ruang dan waktu dunia ini berbeda-beda, tidak sama dengan tempat dan waktu sabda Nabi itu lahir, terlebih lagi diikuti dengan

kemajuan zaman yang berinovasi sesuai kecerdasan dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus memahami hadis dengan menangkap ide dasar atau esensi moral yang utama.

Adapun dengan meneliti hadis-hadis tentang *al-ḥabbah al-saudā'*, ide dasar yang dapat ditarik dari hadis-hadis tersebut adalah Islam memerintahkan ummatnya untuk senantiasa berikhtiar berobat manakala tertimpa sakit. Dari penelitian ini pula ternyata cara pengobatan yang diajarkan oleh Nabi ternyata sangat variatif, tidak hanya terbatas pada *al-ḥabbah al-saudā'* yang oleh Nabi disebut sebagai obat segala penyakit. Kadang kala Nabi merekomendasikan pengobatan dengan yang lain seperti madu, kurma, bekam, *ruqyah*, dan sebagainya.

Dengan kajian yang komprehensif, maka akan semakin menegaskan sifat ajaran Islam yang mudah termasuk dalam urusan pengobatan. Manakala tidak terdapat *al-ḥabbah al-saudā'* maka bisa diganti yang lainnya. Bahkan jika dalam kondisi darurat tidak didapat obat apapun, bisa diganti dengan *ruqyah*. Demikian untuk ummat Islam yang ada di Indonesia, manakala berobat dengan tanaman-tanaman herbal yang tumbuh di Indonesia bukan berarti tidak mengikuti *sunnah* Nabi. Sebagai contoh adalah berobat dengan tanaman kumis kucing. Kumis kucing oleh masyarakat Indonesia sering digunakan untuk mengatasi penyakit saluran kencing, darah tinggi, demam, dan batu ginjal.²⁹ Kumis kucing biasa

²⁹ <http://manfaat.co.id/15-manfaat-daun-kumis-kucing-untuk-kesehatan>. Diakses pada 6 Juli 2017.

dijumpai di tepi sungai atau tempat-tempat yang tanahnya agak lembab dimana ia tidak akan dijumpai di tanah Arab. Ia hanya dijumpai di daerah tropis seperti halnya di Indonesia. Berbeda halnya dengan jintan hitam yang kebanyakan tumbuh di daerah Timur Tengah. Kalau pun ada yang tumbuh di Asia Tenggara, seperti Indonesia, khasiatnya tidak sama dengan produksi Timur Tengah.

Sekali lagi, bahwa Islam tidak membatasi cara berobat bagi ummatnya. Islam hanya menetapkan prinsip-prinsip dalam berobat yaitu halal dan berobat kepada ahlinya agar diperoleh dosis yang tepat. Hal ini bisa kita dapatkan dalam sebuah riwayat manakala ada seorang sahabat bernama Sa'd yang ternyata sahabat tersebut menderita penyakit jantung. Kemudian Nabi meminta sahabat tersebut untuk menemui al-Haris bin Kalidah sebagai orang yang menguasai ilmu pengobatan di zaman Nabi. Walaupun Rasulullah SAW mengetahui bahwa obat dari penyakit tersebut adalah kurma ajwah, namun Rasulullah tetap meminta sahabat tersebut untuk menemui al-Haris bin Kalidah sebagai tabib yang mengetahui lebih detail komposisi, cara meracik, kombinasi dan indikasinya.³⁰

Berobat kepada yang ahli juga mutlak dibutuhkan ketika memilih berobat dengan herbal karena dalam perkembangannya sering dijumpai ketidaktepatan peracikan obat herbal yang disebabkan kesalahan informasi. Sebagai contoh adalah daun seledri yang memiliki nama Latin *Apium graveolens*. Daun seledri telah diteliti dan terbukti mampu menurunkan tekanan darah, tetapi dalam penggunaannya harus berhati-hati karena pada dosis berlebih (*over* dosis) dapat

³⁰ Hadis Riwayat Abu Dawud, *Kitab Pengobatan, Bab Kurma Ajwah*, No. 3.377, CD Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam, Lidwa Pusaka i-Software, tt.

menurunkan tekanan darah secara drastis. Oleh karena itu, dianjurkan agar tidak mengonsumsi lebih dari satu gelas perasan seledri untuk sekali minum.³¹

³¹ Muhammad Yuniyanto, *Meracik Sendiri Ramuan Herbal Nabi, . . .*, hlm. 19.